

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Media Audio**

#### **1. Pengertian Media Audio**

Menurut Heinich, 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim, 2001 (Daryanto, 2010: 4), kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Menurut Gagne (Arief S. Sadiman, dkk., 2009: 6), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, Briggs (Arief S. Sadiman, dkk., 2009: 6), berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk perantara atau pengantar yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim (pendidik) menuju penerima (peserta didik) dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik agar proses belajar mengajar dapat terjadi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Tim Penyusun, 2007: 76), audio merupakan alat peraga yang bersifat dapat didengar. Daryanto (2010: 37), audio berasal dari kata *audible*, yang artinya

suaranya dapat diperdengarkan secara wajar oleh telinga manusia. Bahan ajar audio merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang di dalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu (Andi Prastowo, 2011: 264). Menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2009: 49), media audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang *auditif*, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio adalah salah satu bentuk perantara atau pengantar noncetak yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan cara dimainkan atau diperdengarkan secara langsung sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

## **2. Manfaat Media Audio sebagai Media Pembelajaran**

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh jika pendidik memanfaatkan media audio ataupun radio sebagai media pembelajaran. Tugas pendidik akan lebih ringan jika dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audio. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 129), pemanfaatan bahan ajar audio dalam kegiatan pembelajaran, terutama digunakan dalam:

- a. Pengajaran *music literary* (pembacaan sajak) dan kegiatan dokumentasi.
- b. Pengajaran berbahasa asing, baik secara audio ataupun audio visual.

- c. Pengajaran melalui radio atau radio pendidikan.
- d. Paket-paket belajar untuk berbagai jenis materi yang memungkinkan peserta didik dapat melatih daya tafsirnya dalam suatu bidang studi.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (Azhar Arsyad, 2009: 45), mengemukakan fungsi media audio adalah untuk melatih segala kegiatan pengembangan keterampilan terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Keterampilan yang dapat dicapai dengan penggunaan media audio meliputi :

- a. Pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian.
- b. Mengikuti pengajaran.
- c. Melatih daya analisis.
- d. Memilah-milih informasi atau gagasan yang relevan dan informasi yang tidak relevan.
- e. Merangkum, mengemukakan kembali, atau mengingat kembali informasi.

### **3. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Audio**

Terdapat beberapa langkah (secara umum) yang perlu diketahui dalam memanfaatkan media audio untuk kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah tindak lanjut (Daryanto, 2010: 46).

*Pertama*, langkah persiapan. Dalam langkah persiapan ada beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan mental peserta didik agar dapat berperan serta secara aktif, sehingga paling lambat sehari sebelumnya rencana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media audio harus sudah diberitahukan kepada peserta didik.
- b. Pastikan bahwa peralatan yang akan digunakan untuk menampilkan program (radio, radio *tape* atau CD *Player* atau komputer atau radio satelit atau iPod atau *Zune*), dapat berfungsi dengan baik.
- c. Pastikan bahwa topik yang akan dibahas tersedia kasetnya atau CD atau MP3 atau *Flash* dan usahakan sebagai pendidik telah mem*preview*nya terlebih dahulu sebelum menyajikan untuk kepentingan pembelajaran.
- d. Pastikan bahwa di ruangan tempat kegiatan pembelajaran tersedia *power* listrik yang dibutuhkan untuk memutar program.
- e. Ruangan hendaknya sudah diatur sedemikian rupa (cahaya, ventilasi, pengaturan tempat duduk, ketenangan dan lain-lain) sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan nyaman.
- f. Jika memerlukan Lembar Kerja Siswa atau bahan penyerta, pastikan bahwa keduanya telah tersedia dengan jumlah yang mencukupi.

*Kedua*, langkah pelaksanaan. Pada langkah pelaksanaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain:

- a. Usahakan posisi penyimpanan *file* sudah berada di tempat pemutarnya dan tinggal menekan tombol "*Play*" atau "*On*".
- b. Usahakan peserta didik sudah berada ditempat kegiatan pembelajaran, setidaknya 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

- c. Jelaskan kepada peserta didik tentang jenis mata pelajaran, topik yang akan dibahas, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- d. Mintalah peserta didik untuk memperhatikan baik-baik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui media audio, mencatat bagian-bagian yang dianggap penting, serta mengikuti berbagai instruksi (perintah) yang akan disampaikan lewat media audio.
- e. Putarkan program (audio) dengan mengklik tombol “*play*”.
- f. Usahakan suasana tetap tenang atau kondusif selama pemutaran program media.
- g. Perhatikan dan catat berbagai reaksi peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan program audio.
- h. Disamping sebagai nara sumber, pendidik juga sebagai fasilitator.

*Ketiga*, langkah tindak lanjut. Pada langkah tindak lanjut hal-hal yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Mintalah peserta didik untuk menceritakan ringkasan materi pembelajaran yang berhasil mereka serap selama mendengarkan program media audio.
- b. Mintalah peserta didik untuk menanyakan berbagai hal yang dianggap sulit (yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang baru saja mereka pelajari melalui media audio).
- c. Sebelum pendidik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, terlebih dahulu berikan kesempatan kepada sesama peserta

didik untuk mendiskusikan jawabannya. Peran pendidik di sini adalah sebagai fasilitator.

- d. Jika semua pertanyaan sudah berhasil dijawab oleh teman-teman sesama peserta didik, maka pendidik tidak perlu menjawabnya lagi. Tugas pendidik adalah sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab selama berlangsungnya diskusi.
- e. Berikan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan media audio.
- f. Jika ada tugas-tugas atau Pekerjaan Rumah yang harus dikerjakan, sampaikanlah sebelum peserta didik meninggalkan tempat.

#### **4. Keuntungan dan Keterbatasan Penggunaan Media Audio dalam Pembelajaran**

Terdapat beberapa keuntungan dan keterbatasan penggunaan media audio dalam pembelajaran (Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, Jamess D. Russel, 2011: 376).

##### **a. Keuntungan**

###### **1) Tersedia di mana-mana dan mudah digunakan**

Sebagian besar peserta didik telah menggunakan pemutar CD dan pemutar kaset sejak mereka masih sangat kecil dan banyak yang telah menggunakan pemutar MP3.

###### **2) Tidak mahal**

Perangkat simpan (cakram dan kaset) dan perlengkapan yang telah dibeli, tidak diperlukan biaya tambahan lagi karena perangkat simpan

bisa dihapus dan digunakan kembali. Kaset audio tidaklah mahal, bahkan banyak tersedia berkas MP3 diinternet, yang dapat diperoleh dengan biaya murah atau bahkan secara gratis.

3) Bisa direproduksi

Kita bisa menggandakan kaset audio dan berkas digital ketika menggunakan peranti lunak dan perlengkapan yang sesuai. Kita juga bisa dengan mudah menduplikat material audio dalam jumlah berapapun yang kita butuhkan untuk digunakan di ruang kelas, di pusat media, dan di rumah.

4) Menyediakan pesan lisan untuk meningkatkan pembelajaran

Peserta didik mempunyai kemampuan membaca yang terbatas bisa belajar dengan menggunakan media audio, yang menyediakan pengalaman bahasa dasar. Peserta didik bisa mendengar dan mengikuti sepanjang *material visual* dan teks.

5) Menyediakan informasi terbaru

Audio sering kali merupakan penyiaran pidato, presentasi, atau penampilan langsung.

6) Menyediakan akses gratis bagi berkas-berkas audio

*Web* memiliki sejumlah berkas audio terarsip gratis dari sosok bersejarah terkemuka seperti politisi, ilmuwan, penulis, dan pemimpin masyarakat.

7) *Ideal* untuk mengajarkan bahasa asing

Sumber daya audio sangat bagus untuk mengajarkan bahasa asing karena mereka tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan kata-kata yang dilafalkan oleh penutur asli, namun juga memungkinkan mereka untuk merekam pelafalan mereka sendiri sebagai pembandingan.

8) Merangsang

Media audio bisa menyediakan alternatif yang merangsang membaca dan mendengar bagi pendidik. Audio bisa menyajikan pesan lisan yang lebih dramatis, dengan sedikit imajinasi.

9) Bisa diulang

Pengguna bisa memutar ulang bagian dari material audio sesering yang dibutuhkan untuk memahaminya.

10) Portabel

Pemutar audio adalah portabel dan bahkan bisa digunakan “di lapangan” dengan daya baterai.

11) Memudahkan penyiapan mata pelajaran

Para pengajar bisa merekam mata pelajaran mereka sendiri dengan mudah dan ekonomis, menghapus dan merekam material yang telah usang atau tidak bermanfaat lagi.

12) Pilihan mudah ditempatkan

Dalam hal CD, pendidik dan peserta didik bisa dengan cepat menempatkan pilihan di cakram padat dan memprogram mesin untuk memutar dalam urutan yang diinginkan.

13) Tahan kerusakan

Noda bisa dicuci, dan goresan biasa tidak mempengaruhi pemutaran.

*File* MP3 atau yang terdapat dalam *flash* bisa disimpan di *hard drive* komputer, *drive portabel*, atau pemutar PM3.

b. Keterbatasan

1) Perhatian hak cipta

CD yang diproduksi komersial bisa dengan mudah diperbanyak, yang mungkin mengakibatkan pelanggaran hak cipta.

2) Tidak memantau perhatian

Beberapa peserta didik kesulitan belajar mandiri, sehingga ketika mereka menyimak audio rekaman perhatian mereka mungkin cenderung ke mana-mana. Mereka mungkin mendengar pesan rekaman tersebut tapi tidak sepenuhnya menyimak dan memahaminya. Pendidik bisa langsung mendeteksi peserta didik yang tidak mendengarkan ceramah, tetapi pemutar audio tidak.

3) Kesulitan dalam pemantauan kecepatan

Menentukan kecepatan yang tepat untuk menyajikan informasi bisa menjadi sulit jika peserta didik memiliki tingkat perhatian dan latar belakang yang beragam.

4) Kebutuhan perlengkapan *digital* dan peranti lunak

Audio *digital* membutuhkan peranti lunak dan perlengkapan yang dirancang untuk memutar atau merekam *format digital* spesifik.

5) Urutan yang kaku

Pemutar kaset audio menetapkan urutan sebuah presentasi, meskipun dimungkinkan untuk dimundurkan dalam pemutar kaset audio tersebut untuk mendengarkan lagi segmen rekaman tersebut atau memajukan pemutar kaset audio untuk bagian yang akan datang.

6) Kesulitan dalam menempatkan segmen

Terkadang susah untuk menempatkan segmen spesifik pada sebuah pemutar kaset audio.

7) Berpotensi terjadi penghapusan tidak disengaja

Kaset audio bisa dihapus dengan mudah, yang bisa menjadikan suatu masalah. Hanya karena rekaman kaset audio ini bisa dengan mudah dan cepat dihapus ketika tidak lagi dibutuhkan, namun bisa tanpa sengaja dihapus ketika seharusnya disimpan.

## **B. Media Gambar**

### **1. Pengertian Media Gambar**

Seperti yang telah dijelaskan pada kajian mengenai media audio, bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk perantara atau pengantar yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim menuju penerima dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sehingga proses belajar dapat terjadi. Di antara media pembelajaran, gambar atau foto adalah yang paling umum dipakai. Gambar atau foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Berdasarkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1989: 250), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb.). Jadi dapat disimpulkan bahwa, media gambar adalah perantara atau pengantar cetak yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik berupa tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb.) yang sudah tercetak pada kertas dan hanya dapat dilihat, tidak mengandung unsur suara.

## **2. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar**

### **a. Kelebihan**

Arief S. Sadiman, dkk. (2010: 29), ada beberapa kelebihan media gambar atau foto antara lain:

#### **1) Sifatnya konkrit**

Gambar atau foto lebih *realistis* menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media *verbal* semata.

#### **2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu**

Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar atau foto dapat mengatasinya.

#### **3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita**

Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.

#### **4) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.**

5) Gambar murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

b. Kelemahan

Menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2010: 31), selain kelebihan, gambar atau foto juga mempunyai beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata.
- 2) Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

**3. Syarat Gambar atau Foto yang Baik sebagai Media Pembelajaran**

Arief S. Sadiman, dkk. (2010: 31), menyatakan bahwa gambar atau foto yang baik untuk media pembelajaran adalah gambar atau foto yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar atau foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

a. Autentik

Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.

b. Sederhana

Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin pokok dalam gambar.

c. Ukuran relatif

Gambar atau foto dapat membesarkan atau memperkecil objek atau benda sebenarnya.

d. Gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan

Gambar yang baik tidak menunjukkan obyek yang diam, akan tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.

e. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran

Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, sebaiknya gambar bagus terlihat dari sudut seni, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## **C. Kompetensi Mendengarkan**

### **1. Pengertian Mendengarkan**

Mendengar merupakan salah satu kegiatan menangkap suara, atau bunyi tanpa direncanakan oleh yang melakukan kegiatan tersebut (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 19). Menurut Moeliono (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 20), mendengarkan memiliki unsur makna mendengar, karena orang mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Burhan (Farida Ariani, dkk., 2009: 6), menyatakan bahwa mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Dalam konsep tersebut terdapat tiga tahapan proses mendengarkan. Ketiga tahapan proses mendengarkan itu adalah sebagai berikut:

- a. Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.
- b. Tahap memahami dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.
- c. Tahap mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara mendengar dan mendengarkan, terdapat pada tingkat kesadaran seseorang melakukan kegiatan atau perbuatan itu. Bila kegiatan mendengar dilakukan dengan tidak sengaja, maka kegiatan mendengarkan dilakukan dengan sengaja, dan terencana, Akhaidah (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 20).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya secara sengaja dan terencana terhadap apa yang didengarnya.

## **2. Tujuan Mendengarkan**

Tujuan orang melakukan mendengarkan bermacam-macam. Tarigan (Farida Ariani, dkk., 2009: 6), menjelaskan tujuan dari mendengarkan yaitu untuk:

- a. memperoleh pengetahuan secara langsung, melalui radio atau televisi,
- b. menikmati keindahan audio yang diperdengarkan atau dipagelarkan,
- c. mengevaluasi hasil dengarannya, dan
- d. mengapresiasi bahan dengarannya agar dapat menikmati serta menghargainya.

Dalam Peraturan Menteri nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi terdapat tujuan mendengarkan bagi peserta didik Sekolah Dasar. Tujuan mendengarkan tersebut terimplisit dalam Standar Kompetensi (Farida Ariani, dkk., 2009: 7).

**Standar Kompetensi:**

- a. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah.
- b. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun.
- c. Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat.
- d. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak.
- e. Memahami teks dan cerita anak.
- f. Memahami wacana lisan tentang berita dan drama pendek.

Berdasarkan Standar Kompetensi di atas, dapat dijelaskan tujuan pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Dasar yaitu untuk memahami:

- 1) penjelasan tentang petunjuk denah,
- 2) pengumuman,
- 3) pantun,
- 4) penjelasan nara sumber,
- 5) cerita rakyat,
- 6) cerita tentang suatu peristiwa,
- 7) cerita pendek anak,
- 8) wacana lisan,
- 9) berita, dan
- 10) drama pendek.

**3. Jenis-jenis Mendengarkan**

Tarigan (Farida Ariani, dkk., 2009: 8), membagi jenis mendengarkan atas dasar proses mendengar yang diperoleh dari dua jenis yaitu:

a. Mendengarkan Ekstensif

Mendengarkan ekstensif adalah proses mendengarkan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Ada empat jenis kegiatan mendengarkan ekstensif, yaitu:

1) Mendengarkan sekunder

Mendengarkan sekunder adalah proses mendengarkan yang terjadi secara kebetulan. Misalnya, seseorang sedang membaca suatu bacaan sambil mendengarkan percakapan orang lain, siaran radio, suara televisi, atau yang lainnya.

2) Mendengarkan sosial

Mendengarkan sosial adalah proses mendengarkan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial atau di tempat umum seperti di pasar, terminal, stasiun, kantor pos, atau di tempat yang umum lainnya.

3) Mendengarkan estetika

Mendengarkan estetika atau mendengarkan apresiatif yaitu proses mendengarkan untuk menikmati dan menghayati keindahan, misalnya mendengarkan pembacaan puisi, rekaman drama, cerita dan lagu.

4) Mendengarkan pasif

Mendengarkan pasif adalah proses mendengarkan suatu yang dilakukan tanpa sadar. Misalnya kita tinggal di suatu daerah yang menggunakan bahasa daerah, sedangkan kita sendiri menggunakan

bahasa nasional, setelah beberapa lama tanpa disadari kita dapat mampu menggunakan bahasa daerah tersebut. Kemampuan menggunakan bahasa daerah tersebut dilakukan tanpa sengaja dan tanpa sadar, tetapi kenyataannya orang tersebut mampu menggunakan bahasa daerah dengan baik.

b. Mendengarkan Intensif

Mendengarkan intensif adalah proses mendengarkan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan konsentrasi yang tinggi untuk menangkap, memahami, dan mengingat informasinya. Kamidjan dan Suyono (Farida Ariani, dkk., 2009: 8), menjelaskan ciri-cirinya sebagai berikut. Mendengarkan intensif adalah mendengarkan pemahaman yaitu proses mendengarkan dengan tujuan untuk memahami makna pembicaraan dengan baik. Berbeda dengan mendengarkan ekstensif yang lebih menekankan pada hiburan, kontak sosial, dan sebagainya. Mendengarkan intensif memerlukan konsentrasi tinggi yaitu pemusatan pikiran terhadap makna pembicaraan.

Dalam penelitian ini, yang akan digunakan adalah jenis mendengarkan intensif. Karena pada kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dituntut untuk mendengarkan cerita dan kemudian memahami cerita yang telah didengarnya. Dan setelah mendengarkan peserta didik diharapkan mampu memenuhi Kompetensi Dasar yang sudah ditentukan.

#### **4. Media Pembelajaran Kompetensi Mendengarkan**

Dalam menentukan media pembelajaran mendengarkan hendaknya selalu dikaitkan dengan kompetensi dasar. Media yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran mendengarkan dapat berupa pembacaan langsung oleh pendidik atau peserta didik, atau dapat juga melalui media baik media cetak atau media elektronik yang sesuai.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih media audio untuk kelompok eksperimen dan media gambar untuk kelompok kontrol sebagai media pembelajarannya. Peneliti memilih media tersebut karena dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan kompetensi mendengarkan. Diharapkan dengan perbedaan media yang digunakan pada subyek penelitian, hasil belajar yang dicapai peserta didik juga akan berbeda. Materi pada kompetensi dasar mendengarkan yang diambil adalah cerita rakyat. Jadi peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi dasar mendengarkan cerita rakyat. Menurut Lucas Formiatno (2010: 82), melalui dongeng atau cerita rakyat anak-anak dapat belajar tentang pembentukan kepribadian dan nilai-nilai yang bersifat universal. Misalnya, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rendah hati, bijaksana, dan lain-lain.

#### **D. Hasil Belajar Kompetensi Mendengarkan**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah.

Apa yang dialami peserta didik dalam proses pengetahuan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya. Pengalaman tersebut dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas interaksi antar peserta didik, bahan ajar dan pendidik, serta karakteristik peserta didik pada waktu mendapatkan pengalaman tersebut (Hairuddin, dkk., 2008: 9.13).

Hasil belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran tertentu (Kartika Gita Septiana, 2011: 16).

## **2. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Kompetensi Mendengarkan**

Menurut Burhan Nurgiyantoro (Farida Ariani, dkk., 2009: 24), penilaian mendengarkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

### **a. Tingkat Ingatan**

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat ingatan untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka, dan tahun. Tes bisa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

### **b. Tingkat Pemahaman**

Tes pada tingkat pemahaman menuntut peserta didik untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antar ide, antar faktor, antar kejadian, hubungan sebab akibat. Akan tetapi kemampuan pemahaman pada tingkat pemahaman ini belum kompleks benar, belum menuntut

kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi, kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

c. Tingkat Penerapan

Butir-butir tes kemampuan mendengarkan yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas.

d. Tingkat Analisis

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat, peserta didik dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes pada tingkat pemahaman.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kompetensi Mendengarkan**

Tarigan (Farida Ariani, dkk., 2009: 9), menjelaskan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan mendengarkan, yaitu:

- a. faktor fisik,
- b. faktor psikologis,
- c. faktor pengalaman,

- d. faktor sikap,
- e. faktor motivasi,
- f. faktor jenis kelamin, dll.

Telinga yang kurang sehat karena penyakit atau ketuaan akan mempengaruhi proses mendengarkan. Begitu juga apabila kita berprasangka buruk atau kurangnya simpati terhadap pembicara, egois terhadap masalah pribadi, berpandangan sempit terhadap isi pembicaraan, kebosanan atau kejenuhan yang menyebabkan tidak adanya perhatian terhadap pokok pembicaraan, dan sikap tidak senang terhadap pembicara akan mempengaruhi proses mendengarkan (Farida Ariani, dkk., 2009: 9).

Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas terhadap isi pembicaraan dan ditambah dengan penguasaan kosa kata yang lebih akan dapat melakukan proses mendengarkan dengan baik. Sikap menerima atau menolak akan mempengaruhi proses mendengarkan. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi ia akan bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua ini memberi dampak pada pendengar yaitu dampak positif dan negatif (Farida Ariani, dkk., 2009: 9).

Gaya mendengarkan seorang pria berbeda dengan gaya mendengarkan seorang perempuan. Pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, dan emosional. Sedangkan gaya mendengarkan perempuan pada umumnya bersifat pasif, lembut, tidak mudah dipengaruhi, mengalah, dan tidak emosi

(Farida Ariani, dkk., 2009: 10). Oleh karena itu, jenis kelamin dapat mempengaruhi hasil belajar kompetensi mendengarkan.

## **E. Karakteristik Anak Sekolah Dasar Kelas 5**

### **1. Sifat Khas Anak pada Masa Kelas Tinggi**

Berdasarkan perkembangan intelektual individu, Piaget (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005: 34), menyatakan bahwa perkembangan dapat digambarkan dengan melewati empat fase, yaitu:

- a. *Fase senso-motorik*, yang berlangsung dari umur 0;0 sampai 2;0 tahun.
- b. *Fase pra-operasional*, dari umur 2;0 sampai 7;0 tahun.
- c. *Fase operasional-konkret*, dari umur 7;0 sampai 12;0 tahun.
- d. *Fase operasional-formal*, dari umur 12;0 sampai 15;0 tahun.

Masa anak kelas 5 Sekolah Dasar termasuk dalam masa kelas tinggi. Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 39), masa kelas tinggi Sekolah Dasar, yaitu kira-kira umur 9;0 atau 10;0 sampai kira-kira umur 12;0 atau 13;0 tahun. Beberapa sifat khas anak pada masa kelas tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor, ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.

- d. Sampai kira-kira umur 11;0 tahun anak membutuhkan seorang pendidik atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11;0 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

## **2. Perkembangan Bahasa Anak**

Robert E. Owens (Conny R. Semiawan, 1998/1999: 134), menyatakan bahwa usia sekolah adalah periode yang sangat kreatif dalam perkembangan bahasa. Bahasa kreatif anak dapat didengar dalam bentuk nyanyian, sajak, dan dolanan atau dalam buku otobiografi (Conny R. Semiawan, 1998/1999: 135).

Menurut Conny R. Semiawan (1998/1999: 135), usia sekolah dikarakteristikan dengan pertumbuhan dalam semua aspek bahasa, walaupun perkembangan pragmatik dan semantik nampak sangat lazim, seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Ringkasan Perkembangan Pragmatik dan Semantik Usia Sekolah**

Usia	Pragmatik	Semantik
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat sering menggunakan bahasa untuk mengajukan permintaan.</li> <li>• Mengulang untuk perbaikan.</li> <li>• Mulai menggunakan topik tentang gender</li> </ul>	
6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengulang dengan cara elaborasi untuk pembedaan.</li> <li>• Menggunakan kata-kata keterangan.</li> </ul>	
7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan dan memahami sebagian besar istilah <i>deictic</i>.</li> <li>• Membuat plot-plot naratif yang mempunyai pengantar (awal), akhir persoalan dan resolusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kiri atau kanan, belakang atau depan.</li> <li>• Berubah dari definisi kata tunggal ke kata jamak.</li> </ul>
8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga topik-topik yang kongkrit.</li> <li>• Mengenal makna yang non-literal dalam bentuk permintaan langsung.</li> <li>• Mulai dengan mempertimbangkan maksud-maksud lainnya.</li> </ul>	
9 tahun	Memelihara topik melalui beberapa perubahan.	

Conny R. Semiawan (1998/1999: 135), menyebutkan macam-macam perkembangan bahasa anak usia sekolah meliputi:

a. Perkembangan Pragmatik

Bidang pertumbuhan linguistik yang sangat penting selama masa usia sekolah adalah penggunaan bahasa atau pragmatik. Selama usia sekolah, proses kognitif *non-egocentrisme* (kemampuan untuk memahami pandangan orang lain) dan *decentration* (proses bergerak dari deskripsi objek dan kejadian yang kaku, satu dimensi, ke deskripsi yang terkoordinasi dan multiatribut yang memungkinkan kedua belah pihak, pembicara dan pendengar dapat mengenali bahwa ada beberapa

dimensi dan prespektif untuk memecahkan setiap topik) meningkat dan mengkombinasikannya sehingga memungkinkan seorang anak menjadi komunikator yang lebih efektif.

b. Perkembangan Semantik

Robert E. Owens (Conny R. Semiawan, 1998/1999: 140), menegaskan bahwa selama masa-masa usia sekolah, individu meningkatkan jumlah perbendaharaan dan spesifikasi definisi. Karena pada masa ini dia ingin sekali memanifestasikan rasa ingin tahunya. Keseluruhan proses pertumbuhan semantik yang bermula pada tahun-tahun awal usia sekolah itu dikaitkan dengan keseluruhan perubahan proses kognitif. Oleh karena itu, individu yang berada dalam lingkungan sosial yang kondusif, sangatlah memungkinkan bagi dirinya mengembangkan perbendaharaannya lebih cepat dan lebih banyak dalam rentang waktu yang sama dengan individu lainnya yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya.

Usia sekolah, juga masa dewasa, adalah suatu masa pertumbuhan pemahaman kata dan hubungannya yang berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian, mereka memperkaya perbendaharaan katanya lebih banyak melalui bacaan-bacaan yang sifatnya kontekstual. Terlebih-lebih ketika cenderung menduduki angka tinggi dalam peningkatannya setelah kelas IV Sekolah Dasar. Antara usia 7 sampai 11 tahun, anak-anak mengalami peningkatan yang berarti dalam pemahaman hubungan keruangan, temporal, familial, dan logik. Menyuk (Conny R.

Semiawan, 1998/1999: 142), menegaskan bahwa selama periode ini, mereka mulai mendapatkan makna dari suatu kata seperti apa yang ada dalam kamus dan makna jamak (arti kata yang lebih dari satu makna ). Dalam praktiknya, mereka sudah mulai suka dengan belajar *sinonim* sebagai upaya mencari makna lainnya dari satu kata.

c. Perkembangan Sintaksis dan Morfologis

Perkembangan bahasa pada usia sekolah terdiri atas pengembangan sintaksis yang ada dan pemerolehan bentuk-bentuk baru secara simultan. Anak secara terus menerus mengembangkan kalimat dengan mengolaborasikan kata benda dan kata kerja. Penyatuan dan pemahaman fungsi terus berkembang. Struktur tambahan mencakup bentuk kalimat pasif.

Secara hipotetik, perkembangan morfologis pada anak kelas awal Sekolah Dasar dapat ditandai dengan penggunaan kata imbuhan (khususnya penggunaan awalan, misalnya awalan me, di, pe, dll.). Pada kelas tinggi berkembang penggunaan akhiran dan yang terakhir adalah penggunaan sisipan. Penggunaan sisipan lebih sulit daripada imbuhan lainnya. Di samping itu, penggunaan kata akhir “or” atau “er” yang menggambarkan atau menunjukkan arti orang atau pelaku dipelajari anak kelas tinggi.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa selama usia sekolah, anak-anak selalu berusaha menambah struktur morfologis dan sintaksis, serta memperluas dan menghaluskan bentuk-bentuk yang sudah ada.

Perkembangan yang dapat terjadi terus menerus ini memungkinkan mereka dapat mengekspresikan hubungan yang kompleks dan menggunakan bahasa lebih kreatif.

#### **F. Kerangka Pikir**

Belajar bahasa sesungguhnya adalah belajar berkomunikasi. Kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi masyarakat Indonesia, tidak terkecuali peserta didik Sekolah Dasar. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ada empat kompetensi yang harus ditempuh oleh peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu cara belajar berkomunikasi yang dapat dilakukan adalah melalui kompetensi mendengarkan. Steil mengungkapkan bahwa di banyak kelas tradisional peserta didik menghabiskan lebih dari 70% untuk mendengar. Namun, mayoritas masih merupakan pendengar yang kurang efisien. Setelah mendengar 10 menit presentasi oral, kebanyakan peserta didik mendengar, memahami, mengevaluasi, dan menyimpan hanya setengah dari apa yang disampaikan. Hal itu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kompetensi mendengarkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari sekolah dan pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sejauh ini masih menggunakan cara yang konvensional. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media audio sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi mendengarkan.

Media audio merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengubah kegiatan pembelajaran kompetensi mendengarkan yang sebelumnya masih menggunakan cara yang konvensional. Penggunaan media ini disesuaikan dengan metode yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan menggunakan media audio dalam pembelajaran kompetensi mendengarkan, tugas pendidik akan lebih ringan jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa bantuan media. Peserta didik lebih mudah untuk mengingat dan menyimpan lebih dari setengah dari apa yang mereka dengar melalui media audio, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar kompetensi mendengarkan. Selain itu, karena masyarakat kita adalah masyarakat pendengar, jadi melalui media audio peserta didik dapat belajar mengenai strategi mendengarkan yang efektif.

#### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Rita Indayati (2011) melakukan penelitian penggunaan media audio rekaman untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Bareng 4 Malang. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Dilihat dari proses pembelajaran pada pra tindakan, tindakan siklus I dan tindakan pada siklus II dengan skor rata-rata kelas sebagai berikut: (1) pra tindakan 35,5% dengan 1 orang peserta didik yang tuntas dan 15 peserta didik tidak tuntas, dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 25; (2) tindakan siklus I pertemuan ke-1 rata-rata 66,8% dengan peserta didik yang tuntas 5 orang dan yang tidak tuntas 11 orang dengan skor tertinggi 75 dan skor

terendah 56,25; (3) tindakan siklus I pertemuan ke-2 rata-rata 68,75% dengan peserta didik yang tuntas 6 orang dan yang tidak tuntas 10 orang dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 50; (4) tindakan siklus II pertemuan ke-1 rata-rata 72% dengan peserta didik yang tuntas 10 dan yang tidak tuntas 6 dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 68,75; (5) tindakan siklus II pertemuan ke-2 rata-rata 74,3% dengan peserta didik yang tuntas 13 dan yang tidak tuntas 3 dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 68,75. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi dengan menggunakan media audio rekaman.

Bedasarkan hasil penelitian, Rita Indayati menyimpulkan bahwa penggunaan media audio rekaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok menulis puisi bertema pengalaman dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi.

## **H. Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh penggunaan media audio terhadap hasil belajar kompetensi mendengarkan pada peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar se- gugus Darma Wiyata.